

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas sumber daya manusia (SDM) antara lain ditentukan dua faktor yang satu sama lain saling berhubungan, berkaitan dan saling bergantung yakni pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan prasyarat utama agar upaya pendidikan berhasil, sebaliknya pendidikan yang diperoleh akan sangat mendukung tercapainya peningkatan status kesehatan seseorang. Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS ditatanan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10) tahun, misalnya diare, kecacangan, dan anemia ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS, (Maryunani, 2018:149).

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis karena pada usia tersebut seorang anak rentan terkena terhadap masalah kesehatan. Selain rentan terhadap masalah kesehatan anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat, (Nadia, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat, (Retno, 2013).

Badan Kesehatan PBB *World Health Organization* (WHO) menjelaskan kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh sebab tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung, (Megaria, dkk. 2013).

Berbagai riset mengatakan resiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku kebersihan seperti cuci tangan pakai sabun. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan paling murah dan efektif dibandingkan dengan intervensi kesehatan cara lainnya.

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk dan gelas, (Kemenkes RI, 2014).

Fokus CTPS ini adalah anak sekolah sebagai “Agen Perubahan” dengan simbolisme bersatunya seluruh komponen keluarga rumah dan masyarakat dalam merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS, (Depkes, 2007).

Berdasarkan data *World Health Organizatiton* (WHO) menyatakan bahwa setiap tahun 100.00 anak Indonesia meninggal akibat diare, serta sekitar 60 persen orang indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah

pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60% itu 21% di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor, (Maryunani, 2018:156).

Salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan, ( Notoatmodjo 2016 ).

Dari data puskesmas Iringmulyo ada 520 kejadian diare selama tahun 2017 angka tersebut menempatkan penyakit diare menjadi penyakit urutan ke tujuh dari daftar 10 penyakit terbanyak yang ditangani oleh puskesmas Iringmulyo. Sementara penyakit lainnya yang berhubungan dengan penyakit yang ditimbulkan akibat tidak cuci tangan adalah penyakit kecacingan sebanyak 476 kasus. Pada tahun 2018 penyakit yang diakibatkan karena tidak cuci tangan pada daftar 10 penyakit terbanyak di puskesmas Iringmulyo antara lain penyakit diare sebanyak 768 kasus dan penyakit kecacingan 352 kasus.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XIII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah menjelaskan fasilitas cuci tangan minimal 1 tempat cuci tangan untuk 2 kelas. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar Kecamatan Iringmulyo ada yang hanya tersedia 2 tempat cuci tangan untuk 6 kelas.

Sekolah dasar di Kecamatan Iringmulyo juga rata-rata sudah menyiapkan sarana sanitasi untuk cuci tangan berupa wastafel, dari data yang didapat dari web

kemendikbud dan juga peninjauan ke lapangan terkait data fasilitas sekolah sebanyak 60% sudah memiliki sarana cuci tangan berupa wastafel dan air bersih. Sebanyak 40% belum memiliki sarana lengkap, karena beberapa faktor kendala seperti tidak tersedianya air di lingkungan sekolah dan juga sekolah yang tidak menyediakan sabun cuci tangan dan lap pengering tangan.

Dari pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar Kecamatan Iringmulyo dan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD mengatakan pendidikan mengenai kesehatan di SD hanya diberikan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas. Hasil wawancara pada anak kelas V mereka kurang pengetahuan tentang mencuci tangan yang baik dan benar sesuai peraturan WHO (*World Health Organization*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai Gambaran Pengetahuan Dan Kondisi Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Usia sekolah merupakan masa yang rawan terkena penyakit. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa munculnya penyakit yang menyerang anak usia 6-12 tahun umumnya berkaitan dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Oleh sebab itu, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Gambaran Pengetahuan Dan Kondisi Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.
- b. Mengetahui kondisi fasilitas CTPS yang terdapat pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, sebagai penerapan ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan.
2. Bagi Instansi terkait, sebagai bahan masukan bagi pimpinan Sekolah Dasar untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan rendahnya PHBS.
3. Bagi institusi, sebagai informasi dan bahan tambahan untuk mengadakan kegiatan penelitian lebih lanjut.

### **E. Ruang Lingkup Masalah**

Dalam pokok masalah pembahasan ini, penulis membatasi pada Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di wilayah Kerja Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Tahun 2021.

Pemeriksaan pengetahuan dan kondisi fasilitas cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas I sampai VI di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas iringmulyo.